

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jemblung adalah seni dakwah yang menekankan pada aspek lisan (dongeng) dengan iringan dan tanpa menggunakan alat visualisasi pada masa Wali Sanga. *Jemblung* yang berkembang di Kota Kediri disebut dengan “*Jemblung Kediren*”. Penyajiannya dibagi menjadi dua sesuai dengan aliran Wali, yaitu *putihan* dan *abangan*. Saat ini *Jemblung Kediren* menganut aliran Sunan Kalijaga yang mana dapat mengakulturasi budaya yang sudah ada, sehingga terdapat perkembangan dalam penyajiannya.

Penyajian *Jemblung* kini terdapat media visualisasi wayang untuk menarik perhatian masyarakat, jenis wayang yang digunakan adalah wayang *suket*. Wayang ini yang dijadikan gambaran tokoh untuk setiap cerita yang dibawakan. Penyajian *Jemblung* terdiri dari dua bentuk, yaitu lagu dan cerita. Dalam lagu *Jemblung*, terdapat empat lagu yang dianalisis yaitu *Sholawat Badar*, *Siwa Rohman*, *Sampak*, dan *Giro Mbangun Desa*. Hasil dari analisis teks lagu ini yaitu tidak terdapatnya *laras* maupun *pathet* yang digunakan oleh *Jemblung*. Penyajian lagu *Jemblung* lebih menekankan pada keindahan *garapan* sesuai dengan selera penggarapnya, meskipun *garapan* lagunya menggunakan gamelan. Terkait dengan penyajian ceritanya, *Jemblung* tidak memiliki transisi per adegan, babak, ataupun juga pembagian tiga bagian, seperti awal, tengah, akhir sesuai pada pewayangan umumnya. Namun jika diibaratkan dalam pewayangan umum, lagu *Sholawat*

Badar, Siwo Rohman, dan Giro Mbangun Deso dapat dikatakan sebagai uyon uyon atau *manguyu-nguyu* sebelum masuk cerita dalam pewayangan. Kemudian lagu *Yola Gendhung* dan *Gilar-gilar* sebagai *talu* jika digambarkan dalam urutan pewayangan. Selanjutnya cerita mengalir begitu saja tanpa ada pembagian adegan lagi sampai dengan cerita selesai disajikan. Cerita *Jemblung* yang dibawakan dalam acara Pasar Rakyat ini mengisahkan tentang seorang saudagar bernama Duljafar yang sedang jatuh cinta dengan wanita bernama Nyai Muridalsari, seorang janda dengan 2 putra dan memiliki sebuah pusaka bernama *wahyu cucak ijo* yang disimpan dalam burung cucak hijau. Kisah perjuangan saudagar Duljafar mendapatkan cintanya harus ada campur tangan dari dukun agar tidak mendapatkan penolakan, sampai akhirnya mereka menikah. Cerita *Jemblung* dikemas secara runtut selama kurang lebih 1,5 jam tanpa ada pembagian atau babak dengan diselingi beberapa lagu, ada *sholawat*, lagu asli dan lagu *garapan*.

Jemblung dalam acara Pasar Rakyat, ditampilkan pada hari ketujuh sebagai repertoar terakhir sekaligus penutup acara. *Jemblung* merupakan pertunjukan yang ditampilkan sebagai presentasi estetis, hiburan, media promosi, media komunikasi, propaganda keagamaan, dan pengikat solidaritas masyarakat dalam acara Pasar Rakyat Menyambut HUT NU ke 100 di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. *Jemblung* memberikan hiburan melalui bentuk dan cara penyajian cerita, juga lagu yang disajikan dengan penuh kegembiraan, namun tetap memegang jati diri *Jemblung* yang memiliki tujuan sebagai media dakwah Islam. Keberadaan *Jemblung* dapat dianggap sebagai pengikat solidaritas karena mampu menyatukan kelompok masyarakat dan menjadi media silaturahmi masyarakat.

B. Saran

Jemblung memiliki sejarah yang sangat mendalam dan berkesan bagi Kota Kediri, khususnya Kelurahan Lirboyo sendiri. *Jemblung* juga dapat dikatakan sebagai kesenian identitas Kelurahan Lirboyo, begitu pula dengan Pondok Pesantren Lirboyo. *Jemblung* kini mulai terkikis oleh zaman, kesenian ini kini hanya tersisa satu grup saja di Kota Kediri. Generasi penerus juga mulai berpaling dan lebih memilih untuk mempelajari sesuatu yang bersifat kekinian atau sedang trend mengikuti perkembangan teknologi. Penulis berharap generasi muda dapat lebih memperhatikan kesenian *Jemblung* dengan melihat betapa berharganya kesenian ini jika dilihat dari sisi sejarah terciptanya. Sudah saatnya melihat pergerakan dari generasi muda yang *melek* seni dan budaya untuk mencari solusi agar kesenian daerah tidak tergerus zaman dengan pemanfaatan teknologi sesuai dengan masa revolusi industri 4.0 ini. Penulis berharap melalui tulisan ini, masyarakat juga dapat lebih memberikan kontribusi ataupun apresiasi sebagai bentuk pelestari kesenian ini agar kesenian ini tidak mati oleh perkembangan zaman.

KEPUSTAKAAN

Adakita, <https://www.adakitanews.com/seni-tari-jaranan-adalah-budaya-asli-kediri/> diakses pada tanggal 23 Mei 2023, pukul 00.03 WIB.

Badan Pusat Statistik Kota Kediri, <https://kedirikota.bps.go.id/statictable/2018/03/29/160/luas-wilayah-kecamatan-mojoroto-dirinci-menurut-kelurahan-2015.html> diakses pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 01.25 WIB.

Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Buku Ensiklopedi Online, https://p2k.utn.ac.id/ind/2-3077-2966/Wayang-Suket_102501_utn_p2k-utn.html diakses pada tanggal 24 Desember 2022, pukul 11.50 WIB.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kesenian Dalang Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Detik Hikmah, <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6421602/strategi-dakwah-sunan-kalijaga-dan-jasanya-dalam-menyebarkan-agama-islam>. diakses pada tanggal 24 Mei 2023, pukul 10.34 WIB

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dunia Santri, <https://www.duniasantri.co/pencak-dor-lirboyo-bukan-sekadar-mencari-makan/?singlepage=1> diakses pada tanggal 23 Mei 2023 pukul 00.40 WIB.

Herlyana, Elly. 2013. "Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa", dalam *THAQAFIYYAT Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Vol. 14, No. 1: 129.

Ensiklopedia Dunia, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Adegan#> diakses pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 21.04 WIB.

Google, Harlah ke-56 Lesbumi Diperingati Di Kediri, <https://nu.or.id/nasional/harlah-ke-56-lesbumi-diperingati-di-kediri>, diakses pada tanggal 2 Desember 2022, pukul 22.36 WIB.

Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I&II*. Bandung: CV Lubuk Agung.

Inews, <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/arti-shalawat> diakses pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 20.22 WIB.

- Kantor Parsenibud. 2006. *Profil Kebudayaan Kota Kediri*. Kediri: Kantor Parsenibud.
- KBBI, <https://kbbi.web.id/prosa> diakses pada tanggal 27 April 2023, pukul 12.20 WIB.
- Kelurahan Lirboyo, <https://kel-lirboyo.kedirikota.go.id/alamat/> diakses pada tanggal 22 Desember 2022 pukul 21.22 WIB.
- Lirboyo, Literasi, dan Genealogi Intelektual Pesantren, <https://alif.id/read/sholihun-kasim/lirboyo-literasi-genealogi-intelektual-pesantren-b221714p/> diakses pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 03.04 WIB.
- Lirboyonet, Situs Pondok Pesantren Lirboyo, <https://lirboyo.net/pesantren/> diakses pada tanggal 30 November 2022 pukul 20.41 WIB.
- Moeliono, Peny. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi* Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- NU Online, <https://www.nu.or.id/fragmen/daftar-lembaga-lembaga-di-bawah-naungan-nu-ItjdjX> diakses pada tanggal 23 Desember 2022 pukul 15.44 WIB.
- Olthof, W. L. 2017. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Narasi.
- Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1989. *Sultan Hamengkubuwono IX Pengembangan dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pemkot Kediri, <https://www.kedirikota.go.id/page/kota-kediri> diakses pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 01.56 WIB.
- Puspitasari, Ragil. 2016 “Bentuk dan Fungsi Vokal Dalam Pertunjukan Jemblung Banyumas Pethilan Babad Purbalingga Sokaraja”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasara Indonesia.

- Saputra, Anwar Dwi. 2019 “Kesenian Islam Jemblung di Kabupaten Kediri”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Saputra, Karsono Harjo. 2010. *Cerita Panji: Representasi Laku Orang Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Tebuireng Initiatives*, <https://www.tebuireng.co/menju-abad-ke-2-nahdlatul-ulama/> diakses pada tanggal 24 Mei 2023 pukul 00.28 WIB.
- Utama, Caraka Wuri. 2018 “Perkembangan Garap Gending Kesenian Jemblung Gaya Ahmad Murtadho Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*, <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=3682> diakses pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 20.27 WIB.
- Widyati, Sasetya Tunjung. 2016 “Revitalisasi Kesenian Dalang Jemblung di Desa Notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Semarang.
- Wikipedia*, https://id.wikipedia.org/wiki/Nahdlatul_Ulama diakses pada tanggal 24 Mei 2023 pukul 00.33 WIB.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

NARASUMBER

Dwi Aris Setiawan, 52 tahun, staff dinas bagian arsip, Kelurahan Pocanan, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur.

Hadi Sucipto, 56 tahun, staff dinas bagian dokumentasi, Desa Pagu, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, Jawa timur.

Hanif, 44 tahun, seksi acara Pasar Rakyat Menyambut HUT NU ke-100, Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur.

Ivan, 43 tahun, staff Kantor Kelurahan Lirboyo bidang pelayanan dan pemerintahan, Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur.

Sujiman, 58 tahun, *dhalang Jemblung*, Desa Bandar Kidur, Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur.

GLOSARIUM

| | |
|-----------------------|--|
| <i>abangan</i> | : golongan Jawa Muslim yang mengikuti ajaran Sunan Kalijaga |
| <i>aerophones</i> | : alat musik yang sumber bunyinya dari cari ditiup |
| <i>babad</i> | : karya sastra Bahasa Jawa |
| <i>balungan</i> | : gamelan saron, demung, peking dan slenthem. |
| <i>bilah</i> | : belahan, merujuk pada gamelan |
| <i>buko celuk</i> | : tanda pembukaan lagu dengan vokal |
| <i>caplok</i> | : topeng berbentuk mitologi hewan |
| <i>celeng</i> | : properpi berbentuk babi hutan |
| <i>ceremonial</i> | : upacara/peresmian |
| <i>chordphones</i> | : alat musik yang sumber bunyinya dari senar |
| <i>dhalang</i> | : sutradara dalam pewayangan |
| <i>flexible</i> | : bebas |
| <i>garapan</i> | : buatan atau karangan |
| <i>geguritan</i> | : puisi |
| <i>gendhing</i> | : lagu Jawa |
| <i>idiophones</i> | : alat musik yang sumber bunyinya dari alat itu sendiri |
| <i>jaranan</i> | : tarian tradisional Kota Kediri |
| <i>keber</i> | : kain yang dibentangkan |
| <i>krucil</i> | : anak kecil dalam masyarakat jawa (jenis wayang) |
| <i>membranophones</i> | : alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membrane |
| <i>muhrim</i> | : ajaran Islam untuk tidak saling bersentuhan maupun berdekatan antara perempuan dan laki-laki |
| <i>new</i> | : baru |
| <i>owner</i> | : pemilik |
| <i>pencon</i> | : bagian tengah yang menonjol pada gamelan |
| <i>putihan</i> | : golongan Jawa Muslim yang mengikuti ajaran Sunan Giri |
| <i>rancak</i> | : alat gamelan yang terbuat dari kayu untuk meletakkan bonang ataupun juga bilah gamelan |
| <i>ricikan</i> | : nama instrumen gamelan |
| <i>sinden</i> | : penyanyi perempuan dalam karawitan Jawa |
| <i>stand</i> | : tempat menjual produk |
| <i>suket</i> | : rumput |
| <i>suroan</i> | : bulan <i>sura</i> |
| <i>talkshow</i> | : tayang bincang |
| <i>titi laras</i> | : notasi dalam Bahasa Jawa |
| <i>tone colour</i> | : warna nada |
| <i>upgrading</i> | : meningkatkan |
| <i>waranggana</i> | : penyanyi laki-laki dalam karawitan Jawa |
| <i>wushu</i> | : olahraga bela diri dari China |
| <i>bem</i> | : nada pada gamelan <i>pelog</i> |
| <i>forkopimda</i> | : Forum Koordinasi Pimpinan Daerah |
| <i>gema</i> | : pemantulan bunyi |

| | |
|-----------------------|---|
| <i>jagongan ansor</i> | : berbincang dengan ansor (pemuda) |
| <i>kalam hikmah</i> | : nasihat |
| <i>laras</i> | : nama nada dalam karawitan |
| <i>rongrong</i> | : terus-menerus |
| <i>selingan</i> | : sesuatu yang dipakai untuk menyelang perbuatan |
| <i>tawassul</i> | : memohon atau berdoa kepada Allah SWT dengan perantara nama seseorang yang dianggap suci dan dekat kepada Tuhan. |